

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari Yunani yaitu kata *strategia* yang memiliki arti yaitu ilmu perang. Artinya, sebuah keahlian dalam menyusun taktik ataupun siasat perang pada angkatan darat dan laut.¹ Strategi juga diartikan keahlian atau kemampuan dalam menyusun siasat ataupun rencana.² Pada penjelasan di atas terlihat jelas bahwa mulanya strategi digunakan dalam dunia kemiliteran, yaitu penyusunan sebuah taktik agar dalam peperangan militer dapat menang. Lalu istilah strategi ini digunakan pada bidang pendidikan yang memiliki maksud strategi dipergunakan oleh pengajar agar tercapai tujuan dari pembelajaran yang sudah ditentukan. Pemilihan strategi yang tepat akan memudahkan guru dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik memiliki perubahan tingkah laku pada dirinya.³ Berbeda halnya di bidang pendidikan, strategi itu sendiri memiliki arti yaitu rencana yang disusun oleh pendidik terdiri dari sebuah rangkaian kegiatan guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa pengertian tentang strategi, maka strategi merupakan suatu cara atau rencana tindakan guru dalam penggunaan

¹ Iriana Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 11

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakary, 2004), hal. 214

³ Zainal Arifin dan Adhi Setiawan, *Pengembangan Pembelajaran,...* hal. 55

metode pada pembelajaran sehingga menyebabkan peserta didik dapat memecahkan suatu masalah maupun mengambil keputusan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Untuk menentukan dan mencapai tujuan pendidikan tentunya dalam dunia pendidikan juga harus mengembangkan pembelajarannya. Strategi yang tepat akan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, tentunya hal tersebut menjadi tugas dari pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang akan dipakai pada pembelajarannya guna membantu menggapai kompetensi siswa yang diinginkan. Oleh sebab itu, pendidik harus dibekali dengan pengalaman dan tentunya pengetahuan tentang strategi pembelajaran. Sebab untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk melaksanakan sebuah pembelajaran akan mempengaruhi pada tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.⁴

Dalam penggunaan strategi pembelajaran, ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:⁵

- a. Menentukan perubahan apa yang terjadi pada siswa baik perilaku pengetahuan maupun bagian lainnya yang dijadikan sebagai sasaran utama pada aktifitas pembelajaran yang sesuai dengan pandangan atau pemikiran masyarakat.
- b. Menetapkan bagaimana sistem pendekatan yang digunakan pada pembelajaran yang dianggap yang paling tepat guna menggapai

⁴ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 71

⁵ Zainal Asril, *Micro Teaching Disertai Dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 13

tujuan yang sudah ditetapkan hingga kemudian dapat dijadikan sebagai pedoman oleh pendidik pada saat melaksanakan pembelajaran berikutnya.

- c. Memilah dan juga menentukan metode apa yang digunakan, teknik apa yang akan dilaksanakan, serta langkah-langkah dalam pembelajaran yang sekiranya tepat guna dan tepat sasaran sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam melakukan tugasnya.
- d. Menentukan peraturan serta batas minimums ataupun strandar keberhasilan yang nantinya akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dari hasil pembelajaran yang akan dapat dijadikan sebagai pegangan untuk pembelajaran kedepannya.

Berdasarkan penjelasan di atas menggambarkan bahwa terdapat empat permasalahan utama yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai yang diharapkan. Seorang pendidik haruslah mengerti bagaimana pemilihan strategi yang tepat sehingga tujuan pendidikan yang telah direncanakan agar tercapai dengan baik. Selain itu dalam pemilihan strategi guru juga harus memperhatikan setiap karakteristik anak didalam pembelajaran.

2. Prinsip – Prinsip Strategi Pembelajaran

Untuk menggunakan strategi khususya pada pemelajaran ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. dalam pemilihan strategi yang akan digunakan dalam mengemas pembelajaran sebagai pengajar harus menguasai pada pemilihan strategi yang tepat digunakan dalam situasi

dan keadaan. strategi satu dengan yang lain tentunya berbeda, sebab sebuah strategi memiliki ciri khas masing-masing serta kelebihan dan juga kelemahan. Maka dari itu pengajar harus dapat memahami prinsip-prinsip dalam menggunakan strategi pada pembelajaran, yaitu:⁶

a. Berorientasi pada Tujuan (Kompetensi)

Pada kegiatan belajar mengajar tentunya memiliki tujuan yang akan dicapainya. Tujuan dari pembelajaran tersebut untuk menentukan strategi apa yang tepat digunakan oleh pengajar, sebab kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang memiliki tujuan.

b. Aktivitas

Belajar merupakan kegiatan menciptakan serta mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan tujuan yang sudah diharapkan. Belajar bukan hanya tentang menghafal beberapa kata ataupun informasi. Dengan demikian strategi yang ditetapkan harus benar-benar memotivasi, menuntun peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran baik dalam aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik.

c. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan segala sesuatu di dalam setiap individu dari peserta didik. Tujuan utama dari mengajar yakni adanya perubahan yang terjadi pada setiap individu siswa maupun sekelompok siswa.

⁶ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSS*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), hal. 17

d. Integritas

Mengajar dapat diartikan sebagai usaha guru dalam meningkatkan potensi ataupun kemampuan yang dimiliki dari masing-masing peserta didik. Tidak hanya tentang kemampuan kognitif saja yang harus dikembangkan dalam mengajar namun aspek afektif dan psikomotorik peserta didik harus dikembangkan juga. Maka dari itu, dengan adanya strategi pembelajaran harus dapat meningkatkan aspek kehidupan secara terintegritas.⁷

Sesuai dengan penjelasan di atas maka pengajar harus menguasai pada pemilihan strategi yang tepat digunakan dalam situasi dan keadaan. dengan adanya strategi pembelajaran dapat mengembangkan aspek kognitif afektif, serta psikomotorik pada siswa. Dalam prinsip-prinsip tersebut lebih menekankan pada kegiatan menggunakan strategi pembelajaran guna masing-masing siswa akan lebih aktif pada aktivitas pembelajaran.

3. Komponen-komponen Strategi

a. Strategi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan penyusunan langkah-langkah tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.⁸ Dengan demikian awal dari proses perencanaan yakni harus menentukan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, dilanjut dengan penetapan

⁷ Ibid., hal. 17

⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 23

langkah-langkah yang akan dilaksanakan guna mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Secara garis besar, perencanaan pada pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan yang ingin dicapai pada suatu pembelajaran, cara apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan serta bagaimana cara menyampaikannya, dan alat atau media apa saja yang diperlukan untuk menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.⁹

Dari penjelasan di atas, maka setiap perencanaan pada suatu kegiatan baik kegiatan pembelajaran minimal harus memiliki empat unsur sebagai berikut yakni:

- a. Adanya tujuan yang harus dicapai
- b. Adanya metode atau cara untuk mencapai tujuan tersebut
- c. Sumber yang dapat mendukung terwujudnya tujuan seperti bahan, media, ataupun alat yang diperlukan
- d. Dan implementasi setiap keputusan.

Sesuai dengan pernyataan diatas, maka perencanaan pembelajaran adalah sebuah proses dalam mengambil keputusan tentang sasaran dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai dengan optimal, yakni perubahan perilaku dan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan guna pencapaian tujuan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

⁹ Saripah, "*Teknik, Metode, Strategi dalam Perencanaan Pembelajaran*", dalam <http://file.upi.edu/Direktori/FIP>, diakses pada tanggal 15 April 2021

Pada kegiatan belajar mengajar diperlukan rencana agar dalam melaksanakan pembelajaran berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Perencanaan yang dibuat selalu berkenaan dengan pemikiran tentang apa yang akan dilakukan kedepannya. Perencanaan program belajar mengajar ini memperkirakan tentang tindakan apa yang akan dilakukan pada saat pembelajaran sehingga pembelajaran agar terlaksana dengan baik

Sesuai dengan pernyataan diatas maka perencanaan pada pembelajaran memiliki manfaat bagi pembelajaran, yakni:

- a. Sebagai petunjuk arah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi segala unsur yang terlibat dari kegiatan pembelajaran
- c. Sebagai pedoman kerja bagi guru maupun murid dalam melaksanakan pembelajaran
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan atau kelambatan kerja.
- e. Sebagai bahan penyusunan data
- f. Selain itu, untuk menghemat waktu, tenaga dan biaya.¹⁰

Untuk membuat perencanaan pembelajaran yang baik terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana pembelajaran. Berdasarkan kutipan dari Oemar Hamalik, hal-hal yang

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hal.

harus diperhatikan dari perencanaan pembelajaran yaitu: rencana yang sudah dirancang harus disesuaikan dengan sumber-sumber yang ada, pengorganisasian pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi serta kondisi masyarakat sekolah, dan guru harus melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, sebab guru merupakan pengelola dari pembelajaran.¹¹

Mengenai hal tersebut peran guru sangatlah penting dalam proses pengembangan strategi, sebab kegiatan siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di dalam kelas. Guru memiliki peran penting untuk merangsang siswa untuk belajar, sehingga dalam proses pembelajaran guru harus menggunakan strategi yang komprehensif agar siswa termotivasi untuk semangat belajar. Selain hal itu, guru harus mampu memilih serta memanfaatkan bahan ajar sesuai dengan kondisi saat ini agar siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk menciptakan pembelajaran yang demikian maka guru harus dapat membuat persiapan mengajar dengan efektif dan juga efisien. Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs yang dikutip oleh Majid, terdapat unsur-unsur didalamnya yang disebut dengan *Anchor Point*, yaitu: tujuan pengajaran, materi

¹¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 50

pelajaran, bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pengajaran, dan pengalaman belajar serta evaluasi keberhasilan.¹²

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa didalam sebuah perencanaan pembelajaran terdapat unsur-unsur yang harus terlibat didalamnya yakni tujuan pembelajaran yang harus sudah terencana, materi serta bahan ajar yang akan digunakan pada pembelajaran, bagaimana metode ataupun strategi yang akan digunakan untuk mengemas pembelajaran, serta media yang digunakan untuk menunjang selama proses pembelajaran, serta bagaimana mengukur tingkat keberhasilan dari rencana yang sudah disusun dengan mengukur daya serap siswa terhadap materi yang mereka pelajari.

b. Strategi Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah realisasi dari perencanaan yang telah disusun. Dimana di dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pembelajaran kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran disini juga diartikan sebagai pelaksanaan rencana-rencana ataupun strategi yang telah dirancang untuk mengemas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, prinsip-prinsip, serta metode sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal.

¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 94

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan guru dengan siswa pada aktivitas belajar mengajar di dalam kelas maupun aplikasi dari perencanaan pembelajaran tersebut. Selain itu, Majid juga mengungkapkan dalam bukunya bahwa:¹³

Pelaksanaan pembelajaran adalah aktivitas pembelajaran sebagai unsur inti kegiatan pembelajaran dimana didalam pelaksanaannya disesuaikan dengan apa yang sudah terusun dalm perencanaan yang dibuat sebelumnya.

Sesuai dengan hal tersebut maka pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah guru dalam menyampaikan materi selama proses belajar mengajar. Maka dari itu, dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus memperhatikan beberapa tahap dalam pembelajaran, yakni:

a. Membuka Pembelajaran

Kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan paling awal dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru guna menciptakan kondisi dimana siswa siap mental dalam menerima pelajaran dan juga mengikuti pelajaran dengan baik. Pada tahap ini guru hendaknya lebih memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa dengan menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa. Dalam membuka pembelajaran biasanya guru membuka dengan salam dan presensi terlebih dahulu, dan dilanjut dengan menanyakan tentang materi sebelumnya. Dengan melakukan kegiatan tersebut juga

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 129.

memiliki tujuan. Adapun tujuan dari membuka pembelajaran sebagai berikut:¹⁴

- 1) Menumbuhkan perhatian dan motivasi terhadap siswa
- 2) Memberitahukan cakupan materi yang akan dipelajari dan tugas yang akan dikerjakan.
- 3) Memberikan gambaran tentang metode maupun pendekatan yang digunakan selama proses pembelajaran
- 4) Melaksanakan apersepsi, yaitu mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- 5) Mengaitkan peristiwa kehidupan nyata dengan materi yang akan disampaikan.

Dengan adanya kegiatan membuka pembelajaran di atas yang memiliki tujuan yang jelas maka pembelajaran akan mudah untuk dilanjutkan. Selain itu, siswa menjadi lebih antusias dalam mengawali pembelajaran dan lebih bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

b. Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam tahap pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan ini lah terjadi proses interaksi antar guru dengan siswa, yakni guru menyampaikan materi dengan seksama kemudian siswa menangkap materi yang sudah disampaikan oleh guru. Agar materi

¹⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 177

mudah tersampaikan oleh siswa maka diperlukan metode mengajar pada tahap ini. Metode yang digunakan haruslah disesuaikan dengan kondisi dan situasi di kelas sehingga materi tersampaikan dengan baik. Selain itu agar materi mudah tersampaikan dengan baik guru memerlukan media dan sumber belajar untuk menunjang proses belajar mengajar.¹⁵

1) Bahan atau materi

Bahan atau materi ajar merupakan sesuatu yang akan dipelajari serta dikuasai oleh peserta didik baik berupa pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap pada saat pembelajaran. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang disajikan oleh guru yang akan dipahami oleh siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

2) Metode

Metode merupakan cara untuk mengajar guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode apapun yang digunakan oleh guru dalam sebuah pembelajaran perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip dalam kegiatan belajar mengajar. Sesuai dengan konsep metode pengajaran Ibnu Sina bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus sesuai dengan sifat dan materi yang akan disampaikan, sehingga metode dengan materi yang

¹⁵ Mohammad Syarif Sumantari, *Strategi pembelajaran Teori*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal 218

akan disampaikan tetap memiliki keterhubungan diantara keduanya.

Adapun beberapa metode yang ditawarkan oleh Ibnu Sina yakni sebagai berikut:¹⁶

a) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ini dapat dipergunakan dalam pembelajaran yang bersifat praktik. Menurut Ibnu Sina, jika guru menggunakan metode ini maka guru harus mencontohkan atau mempraktikkan terlebih dahulu di depan siswanya.

b) Metode pembiasaan dan keteladanan

Metode ini dapat dipergunakan untuk pembelajaran mengenai akhlak, dimana dalam metode ini guru akan memberikan contoh terhadap siswa tentang pembiasaan dan keteladanan yang baik sesuai dengan materi yang disampaikan sehingga adanya pengaruh mengikuti dan meniru ataupun mencontoh tauladan yang baik pada saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

c) Metode Diskusi

Pada metode diskusi ini siswa dihadapkan suatu masalah agar dapat dipecahkan secara bersama-sama sehingga siswa

¹⁶ R Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal 95

mendapatkan pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan.

d) Metode Penugasan

Metode ini dilakukan dengan menyusun modul kemudian peserta didik akan memperlajarinya. Ibnu Sina juga menekankan bahwa guru tidak hanya mengajarkan tentang teoritis saja, akan tetapi lebih melatih ketrampilan sehingga adanya perlakuan seimbang antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁷

3) Media

Media pembelajaran merupakan segala alat ataupun bahan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan lain sebagainya. selain itu media pembelajaran juga meliputi perangkat keras dan perangkat lunak. Dalam pembelajaran media memiliki peran yakni:

- a) Menambah semangat belajar siswa
- b) Media pembelajaran bernilai praktis
- c) Memanipulasi keadaan, kejadian, ataupun objek tertentu

4) Sumber belajar

Sumber belajar segala sesuatu yang ada dalam pembelajaran guna membantu mengoptimalkan hasil belajar.

¹⁷ Ibid., hal. 96

Dalam proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang menggunakan ragam sumber belajar.¹⁸

Berdasarkan hal diatas maka di dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat metode yang digunakan untuk membantu menyampaikan mataeri atau bahan ajar dengan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi dengan menggunakan sumber belajar yang ada sesuai dengan kondisi pembelajaran dan materi yang disampaikan.

c. Menutup pembelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri sebuah pembelajaran. Dalam kegiatan menutup pembelajaran ini biasanya guu melakukan evaluasi terhadap materi yang sudah disampaikan. Adapaun tujuan dari menutup mata pelajaran yakni:

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi yang sudah disampaikan
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Membuat rantai kompetensi antara materi sebelumnya dengan materi selanjutnya.¹⁹

Sesuai penjelasan di atas, maka pelakasanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya interaksi antara peserta didik

¹⁸ R Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islami...*, hal 97

¹⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan & Desain Sistem Pembelajaran...*, hal. 173

dengan guru pada kegiatan belajar mengajar. Dimana didalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahap yakni, (1) membuka pembelajaran dengan tujuan agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, (2) penyampaian pembelajaran dimana didalamnya terdapat metode yang digunakan untuk mengemas suatu pembelajaran untuk menyampaikan bahan ajar atau materi dengan bantuan sumber belajar dan media sebagai perantara untuk menyampaikan materi pembelajaran, (3) serta menutup pembelajaran dengan kegiatan mengevaluasi materi yang sudah disampaikan. Agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan optimal maka guru harus memperhatikan karakteristik siswa dalam belajar sesuai dengan pengamatan di lapangan. Pembelajaran terlaksana dengan baik apabila tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Untuk mencapai hal tersebut maka guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman bagi peserta didik agar proses belajar mengajar berjalan dengan nyaman sehingga peserta didik mudah dalam menangkap materi yang dijelaskan oleh guru. Maka dari itu hasil belajar dari peserta didik akan memuaskan sebab dengan pelaksanaan pembelajaran yang tepat siswa mudah memahami serta menangkap materi pembelajaran dengan baik.

c. Evaluasi Strategi Pembelajaran

a. Pengertian evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang berkelanjutan tentang pengumpulan untuk menilai keputusan dalam membentuk suatu sistem pengajaran.²⁰ Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan untuk memberikan nilai terhadap sesuatu. Evaluasi merupakan kegiatan diaman didalamnya terdapat mengukur atau menentukan nilai guna untuk melakukan perubahan pada kegiatan selanjutnya.²¹

Pada kegiatan pembelajaran tidak terlepas pada hal penilaian, sebab penialaian mencakup pengukuran dan juga tes agar dapat ditarik kesimpulan. Sehingga penilaian yang dilakukan tidak hanya pada aspek kognitif (pengetahuan) saja, melainkan aspek psikomotorik (ketrampilan) dan juga aspek afektif (sikap).

Evaluasi merupakan suatu tindakan sehingga terdapat tiga macam fungsi pokok didalamnya yaitu: mengukur kemajuan, menunjang pembuatan rencana, serta memperbaiki ataupun penyempurnaan kembali.²² Pada pembelajaran komponen inilah yang turut menentukan keberhasilan sebuah proses yakni evaluasi. Sebab dengan evaluasi kita akan mengethau perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap,

²⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Gama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 210

²¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 2003), hal. 2

²² *Ibid.*, Hal. 8

serta kepribadian siswa dan juga keberhasilan pada program. Selain itu dengan evaluasi ini kita dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa dalam menguasai materi, maka dari itu evaluasi ini memberikan perubahan dari suatu proses untuk dilihat tingkat keberhasilan suatu program.

b. Fungsi evaluasi

- 1) Sebagai pedoman guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan perbaikan bagi peserta didik agar lebih baik lagi.
- 2) Digunakan untuk memberikan nilai berupa angka tentang keberhasilan dan kemajuan belajar peserta didik.
- 3) Sebagai penentuan peserta didik pada kondisi belajar mengajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- 4) Digunakan untuk mengetahui latar belakang siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan permasalahan yang ada.²³

c. Macam-macam evaluasi

1. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang digunakan untuk mengontrol hasil belajar selama kegiatan belajar mengajar berlangsung yaitu ketika peserta didik selesai mempelajari satu kompetensi dasar pada suatu mata pelajaran

²³ Abu Ahmadi, dkk. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal 200

yang dilakukan setiap akhir pelaksanaan suatu program belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk mengetahui proses belajar peserta didik pada tingkat pencapaiannya suatu kompetensi dasar. Fungsi dari evaluasi formatif ini guna memperbaiki kegiatan belajar mengajar ke arah yang lebih baik lagi ataupun guna memperbaiki program pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada evaluasi formatif ini aspek-aspek yang akan dinilai oleh guru yakni mengenai dengan hasil dari kemampuan belajar peserta didik seperti: pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan penugasan terhadap bahan pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.²⁴

2. Evaluasi Sumatif

Evaluasi Sumatif merupakan evaluasi pembelajaran yang digunakan pada setiap peserta didik selesai dalam mempelajari beberapa kompetensi dasar pada suatu mata pelajaran yang dilakukan pada akhir catur wulan, semester atau akhir tahun. Biasanya evaluasi ini dilakukan pada pertengahan atau akhir pembelajaran untuk menilai hasil pencapaian belajar peserta didik pada beberapa kompetensi dasar yang harus dipahami dan dikuasi pada satu periode. Hal ini dilakukan untuk menentukan nilai pada setiap peserta didik seberapa banyak mereka menguasai materi pada beberapa kompetensi

²⁴ Abu Ahmadi, Dkk, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 199

dasar dan digunakan untuk memperbaiki pembelajaran ke arah yang lebih baik. Pada evaluasi sumatif ini aspek-aspek yang dinilai yaitu kemajuan belajar peserta didik, seperti : pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penugasan terhadap materi yang sudah disampaikan.²⁵

3. Evaluasi Penempatan

Evaluasi penempatan merupakan evaluasi pembelajaran yang digunakan untuk menempatkan peserta didik pada suatu program pendidikan yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat peserta didik. Penilaian ini dilakukan pada saat sebelum si anak mengikuti proses pembelajaran atau anak tersebut sebelum mengikuti pendidikan disuatu tingkat tertentu. Evaluasi semacam ini berfungsi untuk mengetahui keadaan keseluruhan anak sehingga dapat berada pada kedudukan yang sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan anak maka dari itu anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti program yang akan dilaksanakan oleh guru. Aspek-aspek yang dinilai pada evaluasi ini yakni keadaan fisik, psikis, bakat, kemampuan, ketrampilan, sikap dan aspek lain yang perlu untuk kepentingan pendidikan selanjutnya.

²⁵ Ibid., hal. 200

4. Evaluasi Diagnostic

Evaluasi diagnostic merupakan evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dalam pemecahan kesulitan ataupun hambatan yang dialami oleh peserta didik pada saat mengikuti pembelajaran di suatu bidang studi. Hal ini berguna untuk mengetahui masalah-masalah apa saja yang sedang dialami dan dirasakan oleh peserta didik pada saat mengikuti suatu program. Waktu pelaksanaan evaluasi ini sangat fleksibel, sebab evaluasi ini dapat dilakukan setiap saat yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Pada penilaian ini aspek-aspek yang dinilai melainkan hasil belajar, latar belakang kehidupan anak, keadaan keluarga, lingkungan anak, dan lain sebagainya.²⁶

Berdasarkan dengan penjelasan di atas amaka dapat dipahami bahwa terdapat empat macam evaluasi yang digunakan dalam menunjang proses pembelajaran, yakni (1) evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir suatu pembelajaran yakni selesai mempelajari satu kompetensi dasar, (2) evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran tersebut menyelesaikan beberapa kompetensi dasar yakni pada saat tengah semester ataupun akhir semester, (3) evaluasi penempatan yaitu evaluasi

²⁶ Abu Ahmadi, Dkk, *Psikologi Belajar...*, hal. 200

guna mengetahui keadaan anak didik agar dapat ditempatkan sesuai dengan kedudukan peserta didik, (4) evaluasi diasnostik yaitu evaluasi untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami oleh peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung. Dimana secara umum tujuan dari evaluasi ini yakni untuk mengukur keberhasilan dari suatu program sehingga dapat menyusun suatu program dengan lebih baik.

B. Tinjauan Guru

1. Definisi Guru

Dalam dunia pendidikan istilah guru sudah tidak asing lagi di telinga kita. Dalam bahasa Arab guru dikenal dengan istilah *al-mu'alim* atau *al-ustadz* yang memiliki arti seseorang yang bertugas memberikan ilmu pada majlis ta'lim. Maksudnya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.²⁷ Selain itu guru juga didefinisikan sebagai seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan juga lingkungannya. Maka dari itu guru harus mempunyai sikap tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin sebagai standar kualitas pribadinya.²⁸

Guru merupakan profesi yang menempati kedudukan yang paling istimewa di kehidupan masyarakat. Sebab guru diartikan sebagai orang yang melaksanakan pendidikan tidak hanya dalam lingkup pendidikan

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jakarta: Ar-ruz Media, 2015), hal. 23

²⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal 37

formal namun juga pada lingkup pendidikan non formal seperti TPQ, musholaa, masjid, dan lain sebagainya. Selain itu, guru dinilai sebagai profesi yang memiliki peran besar dalam dunia pendidikan. Sebab dengan adanya guru generasi penerus bangsa dapat dididik dan dibentuk pribadinya dengan baik agar mempunyai intelektualitas yang tinggi serta dapat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terdapat dalam norma-norma kehidupan.

Sesuai dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa:

Guru merupakan orang yang menjadi pendidik yang memiliki tugas mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, membimbing, serta mengevaluasi peserta didiknya dalam pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini hingga jenjang pendidikan menengah.²⁹

Pada pengertian yang dicetuskan oleh undang-undang dapat diartikan bahwa guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Sesuai dengan pernyataan di atas maka seorang guru diartikan sebagai pendidik profesional yang bertugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan memberikan ilmu kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang menjunjung intelektualitas dan nilai-nilai yang terdapat dalam norma-norma

²⁹ Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 24

kehidupan dalam pendidikan usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.

2. Peran, Tugas, dan Tanggug Jawab Guru

Menurut Hafiz Hazan al-Masudi dalam kitabnya *Tasyir al-Kholaq* menyebutkan guru adalah orang yang menunjukkan kepada muridnya tentang sesuatu yang dapat menyempurnakan ilmu dan wawasannya.³⁰ Guru juga memiliki arti orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab besar yakni memberi pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangannya agar mencapai tingkat kedewasaannya sehingga dapat bersikap mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai manusia dan hamba Allah SWT.

Peranan pendidik dalam interaksi pendidikan menurut Roestiyah sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis yaitu:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- b. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa giat dalam belajar.

³⁰ Hafiz Hazan Al-Mas'udi, *Tasyir al Kholaq Fi Ilmi Al-Akhlaq*, (Surabaya: Al-Miftah.T.th.), hal. 5

- d. Organizer, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- e. Sebagai manusia sumber, maksudnya ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik), maupun sikap (afektif).³¹

Sedangkan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 dan UU No. 14 Tahun 2005 menyebutkan bahwa peran guru sebagai pendidik, pengarah, pengajar, pelatih, penilai, pemimpin, dan pengevaluasi peserta didik:

- a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Guru juga harus berusaha berperilaku sesuai dengan nilai norma yang berlaku di masyarakat.³²

- b. Guru sebagai pengajar

Dalam hal ini guru berperan membantu peserta didik mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi yang ada pada peserta didik dan memahami materi standar yang akan diajarkan sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Dengan berkembangnya

³¹ Muhammad Muntahbun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 93

³² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hal. 3

teknologi yang semakin maju guru juga harus mengikuti perkembangan teknologi tersebut, agar sesuatu yang disampaikan oleh peserta didik merupakan hal-hal yang terus diperbaharui sehingga peserta didik tidak akan ketinggalan dengan perkembangan teknologi yang ada. Selain hal itu, peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran, juga menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

c. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai seorang pembimbing guru harus dapat mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang jelas. Guru dapat diibaratkan dalam pembimbing perjalanan, maka guru harus merumuskan tujuan perjalanan yang jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

d. Guru sebagai Pengarah

Sebagai pengarah, guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan, memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, hingga menemukan jati diri peserta didik. Guru juga dituntut dalam mengarahkan potensi yang dimiliki peserta didik sehingga dapat berkembang dengan baik sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.³³

³³ Ibid., hal 3

e. Guru sebagai Pelatih

Dalam proses pembelajaran perlu adanya pelatihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga guru harus bertindak sebagai pelatih. Dalam melatih guru harus memperhatikan potensi masing-masing dari peserta didik yang berbeda-beda.

f. Guru sebagai Penilai

Penilaian merupakan proses dalam menentukan kualitas hasil belajar. Melalui penilaian, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Menjadi penilai seorang guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan yang memadai untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.³⁴

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa guru mengemban peran yang tidak sedikit. Guru tidak hanya mentransfer materi kepada peserta didik saja, melainkan guru harus bisa mengarahkan anak didiknya ke arah yang lebih baik dan bermanfaat. Selain itu seorang pendidik harus memperhatikan potensi yang dimiliki setiap peserta didik, sebab potensi kemampuan setiap peserta didik sangat beraneka ragam maka dari itu pendidik harus bisa mengarahkan potensi peserta didik dengan baik. Seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik kepada peserta

³⁴ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran, ...*, hal. 3

didik. Dengan demikian tugas peranan dan tanggung jawab guru sangatlah kompleks.

Selain peranan yang dimiliki oleh seorang pendidik, pendidik juga memiliki tugas dan tanggung jawab. Keberadaan guru dalam menjalankan tugas profesionalnya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Untuk itu, guru harus menguasai dan mengetahui hak dan kewajibannya sehingga menjadi guru yang benar-benar profesional. Dalam pendidikan formal guru adalah pemimpin dikelas, dimana guru memiliki tanggung jawab terhadap semua tingkah laku peserta didik dan juga dirinya sendiri.

Adapun pendapat menurut Hamdani Bakran Adz-Dzakiey terdapat beberapa hal yang mendasari tugas dan tanggung jawab seorang guru terkhusus dalam bidang pendidikan, antara lain:³⁵

- a. Seorang guru harus bisa memahami kondisi mental, spriritual, dan moral, atau bakat, minat, maka proses didalam pendidikan berjalan dengan baik.
- b. Membangun motivasi peserta didik secara terus menerus.
- c. Membimbing dan mengarahkan peserta didik selalu berkeyakinan pada ajaran agama Islam.
- d. Memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran yang disampaikan dengan secara mendalam.

³⁵ Ahmad Sopian, *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*, dalam *Jurnal Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, hal. 89

- e. Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah yang baik dan benar.
- g. Selama proses pendidikan seorang guru harus menjaga, mengontrol, serta melindungi peserta didik.
- h. Menjelaskan secara bijak tentang apa yang belum diketahui ataupun dipahami oleh peserta didiknya.
- i. Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi peserta didik agar dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan sebagaimana yang telah diharapkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu kita ketahui bahwa tugas dan tanggung jawab dari guru tidak hanya soal mengajar tentang pengetahuan saja namun juga masih banyak hal lain yang harus guru berikan kepada peserta didik dengan sepenuh hati. Sesungguhnya tugas dan tanggung jawab guru dalam pendidikan sangatlah penting sebab seorang guru adalah kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu secara teoritis, praktis maupun empiris dalam diri siswa. Maka dari itu perlulah guru untuk menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya yang begitu kompleks dan besar.

C. Tinjauan Kecerdasan Kinestetik

1. Pengertian Kecerdasan

Setiap anak yang dilahirkan didunia ini tentunya memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Kecerdasan yang dimiliki anak merupakan salah satu anugrah terbesar dari Tuhan kepada manusia, dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia diantara makhluk lainnya. Dengan adanya kecerdasan, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya melalui proses berpikir, serta belajar secara terus menerus.

Kecerdasan menurut Burt yang dikutip oleh Purwa mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan kognitif umum yang dibawa individu sejak lahir.³⁶ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata “cerdas” yang artinya sempurna perkembangan akal budinya, maksudnya manusia yang pandai, tajam berpikir, cerdik, dan lain sebagainya.³⁷ Selain itu, kecerdasan menurut Piaget serta menurut pendapat Uno Hamzah adalah suatu tindakan yang menyebabkan terjadinya perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal sehingga dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif.³⁸

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Saifudin, ia mengatakan bahwa:

Kecerdasan adalah kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak yang terarah ketika menyelesaikan masalah, mendapatkan

³⁶ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media), hal. 138

³⁷ Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 115

³⁸ Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 96

pengetahuan, mengolah lingkungannya secara efektif agar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.³⁹

Dengan beberapa pengertian yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan kognitif individu dalam berpikir, bertindak secara terarah, dalam menyelesaikan masalah, mendapatkan pengetahuan, dan terjadi perhitungan atas kondisi-kondisi yang secara optimal agar dapat hidup berhubungan dengan lingkungan secara efektif dan menjadikan pribadi yang lebih baik.

Dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia dapat berpikir lebih kompleks dan dapat terus mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya sehingga dapat menjadikan pribadinya ke arah yang lebih baik. Banyak pernyataan yang menyatakan bahwa semua anak pada dasarnya terlahir cerdas, namun banyak pula yang beranggapan bahwa anak dapat dikatakan cerdas apabila mereka memiliki nilai kognitif nya diatas rata-rata. Selama ini hanya aspek kognitif yang mendukung penuh pada kecerdasan seseorang, namun pada dasarnya kecerdasan seseorang tidak halnya tentang aspek kognitif saja, adapun aspek psikomotorik dan aspek afektif.

Sesuai dengan pernyataan Howard Gardner, kecerdasan anak bukan hanya berdasarkan pada skor standar semata yakni tes IQ, melainkan dengan ukuran kemampuan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan individu, kemampuan menghasilkan persoalan-persoalan baru

³⁹ Saifudin Azwar, *Psikologi Intelejensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal 2

yang harus diselesaikan, serta kemampuan menciptakan sesuatu untuk memberikan penghargaan pada apa yang telah dicapai.⁴⁰

Dari berbagai pendekatan yang ada yakni pendekatan teori belajar, pendekatan teori neurobiologis, dan pendekatan teori psikometris kecerdasan disini dipandang sebagai sifat psikologis pada setiap individu yang berbeda-beda. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasikan berdasarkan tes intelegensi. Pendapat Alferd Binet yang dikutip oleh Musfiroh mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen yaitu:

- a. Kemampuan dalam mengarahkan sebuah pikiran ataupun tindakan
- b. Kemampuan dalam mengubah arah suatu pikiran maupun tindakan
- c. Kemampuan dalam mengkritisi sebuah pikiran ataupun tindakan dirinya sendiri.⁴¹

Berdasarkan pemaparan di atas perlu diketahui kecerdasan mempunyai arti yang luas, tidak hanya cerdas dalam pengetahuan saja. Kecerdasan anak sering kali diukur hanya dari bidang salah satu bidang yang menonjol saja. Namun, masih banyak aspek lainnya yang dimiliki oleh anak-anak. Anak bisa saja memiliki kecerdasan dalam bidang bahasa, kemampuannya di bidang olahraga ataupun dalam bidang seni lainnya.

⁴⁰ Hamzah dan Masri Kuadrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 42

⁴¹ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2008), hal. 1-3

2. Pengertian Kecerdasan Kinestetik

Berdasarkan teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner terdapat 8 kecerdasan, salah satunya yaitu kecerdasan kinestetik. Menurut Suyadi, kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang dalam menggabungkan antara fisik dan pikiran yang terlatih dengan baik sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna, jadi apapun yang dikerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik dan sempurna.⁴² Sejalan dengan pendapat tersebut, kecerdasan kinestetik menurut Amstrong yang dikutip oleh Musfiroh yaitu kemampuan menggunakan seluruh tubuh (fisik) untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan ketrampilan menggunakan tangan untuk menciptakan atau mengubah sesuatu.⁴³

Kemudian Lwin menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik memungkinkan manusia membangun hubungan yang penting antara pikiran dan tubuh, dengan begitu memungkinkan tubuh untuk memanipulasi obyek dan menciptakan gerakan.⁴⁴ Lain dengan pendapat Hamzah B. Uno, kecerdasan kinestetik diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang secara aktif dalam menggunakan seluruh ataupun bagian tubuh

⁴² Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 132

⁴³ Bustanol Arifin, Frendy Aru Fantiro, dan Bahrul Ulum, *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Mengguakan Modifikasi Permainan Pada Lesson Study di SD Moh Hatta Malang*, *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, Volume 4, Nomor 2, November 2018, hal. 124

⁴⁴ Lintang Mahardika, Ruswandi Hermawan, dan Arie Rakhmat Riyadi, *Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa Sekolah Dasar*, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Volume 2, Nomor 1, Maret 2017, hal. 17

untuk berkomunikasi serta memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.⁴⁵

Berdasarkan menurut para ahli yang sudah dipaparkan di atas, maka pengertian kecerdasan kinestetik adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengolah antara pikiran dengan seluruh tubuh untuk berkomunikasi sehingga dapat mengekspresikan ide, perasaan, serta ketrampilan dalam membuat atau menciptakan sesuatu hal yang baru dan dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya dengan baik.

Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik seperti ini, dapat mengolah informasi yang ia dapat melalui perasaan yang ia rasakan yang disalurkan lewat aspek badaniah atau jasmaniah. Mereka sangat hebat dalam menggerakkan otot-otot besar dan kecil, maka dari itu mereka sangat suka dengan aktivitas fisik.⁴⁶

Reza Prasetyo dan Yeni Andriani juga mengemukakan hal sedemikian rupa yaitu:

Kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan dalam mengkoordinir gerakan seluruh tubuh. Jika seorang anak memiliki kecerdasan kinestetik yang berkembang dengan baik, maka anak akan mempunyai kapasitas mengelola gerakan tubuh dan pengalaman fisik dengan aktivitas utama yakni mengkoordinasikan gerakan tubuh guna mengekspresikan ide, perasaan, serta membentuk sesuatu yang diinginkan.⁴⁷

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Mengelola Kecerdasan*, (Jakarta: Universitas, 2005), hal. 12

⁴⁶ Dodong Wiganda, *Penerapan Metode Bermain dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa Pada Pembelajaran Akuantik di Sekolah Dasar*, JMIE: Jurnal Of Madrasah Ibtidaiyah Education, Volume. 3 Nomor 1, Tahun 2019 dalam jmie.v3i1.95, hal. 34

⁴⁷ Justinus Reza Prasetyo dan Yeni Andriani, *Melatih 8 Kecerdasan Majemuk pada Anak dan Dewasa*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2009), hal. 63

Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan seluruh tubuhnya untuk mengekspresikan ide dan perasaan (misalnya, sebagai penari, aktor, permainan pantomim, atau atlet) serta ketrampilan yang dimilikinya dalam menggunakan tangan untuk menciptakan sesuatu (misalnya, sebagai pengrajin, pematung, ahli mekanik, ataupun dokter bedah). Kecerdasan yang dimaksud terdiri dari koordinasi, keseimbangan kekuatan, ketrampilan, kelenturan, kecepatan serta kemampuan menerima rangsangan dan hal yang berkaitan dengan sentuhan dan juga tekstur.⁴⁸

Orang yang memiliki kecerdasan kinestetik seperti ini, biasanya ditandai dengan cepat mempelajari dan menguasai kegiatan yang berhubungan dengan fisik. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan kinestetik adalah sebagai berikut:

- a. Banyak bergerak ketika sedang duduk atau sedang mendengarkan sesuatu.
- b. Selalu aktif dalam kegiatan fisik, seperti berenang, bersepeda, hiking, skateboard.
- c. Memiliki keinginan untuk menyentuh sesuatu yang sedang dipelajarinya
- d. Selalu menikmati kegiatan fisik
- e. Memperlihatkan ketrampilan dalam bidang kerajinan tangan, seperti kerajinan kayu, menjahit, mengukir, memahat, dan lain-lain

⁴⁸ Iswandi, *Teori Belajar*, (Bogor: In Media, 2017), hal. 121

- f. Mahir menirukan gerakan, kebiasaan, atau perilaku seseorang.
- g. Bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapinya
- h. Menikmati kegiatan yang bersifat kotor, seperti bermain dengan tanah liat, melukis dengan jari, mengecat, atau lainnya
- i. Suka membongkar pasang berbagai benda kemudian dapat menyusunnya lagi
- j. Berprestasi dalam bidang non akademik, seperti olahraga, menari, dan sebagainya.⁴⁹

Sesuai dengan ciri-ciri yang telah dijelaskan di atas, Sujiono menyatakan bahwa terdapat cara untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik yang dimiliki oleh anak, yaitu sebagai berikut:

a. Menari

Biasanya di usia anak-anak, mereka sangat menyukai musik dan tari. Untuk mengasah kecerdasan kinestetik pada anak dapat dilakukan dengan mengajaknya untuk menari bersama. Dengan kegiatan menari dapat menunjang keseimbangan, keselarasan gerak tubuh, kekuatan, dan kelenturan otot pada anak.

b. Bermain peran atau drama

Melalui kegiatan bermain peran, kecerdasan kinestetik juga dapat terangsang. Kegiatan bermain drama atau peran ini menuntut anak menggunakan tubuhnya yang harus menyesuaikan dengan perannya, bagaimana ia harus berekspresi, dan juga gerakan tangan

⁴⁹ Luk Luk Nur Mufidah, *Brain Based Teaching and Learning*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 83

yang ia ciptakan. Dengan begitu, kemampuan sosial dalam diri anak dapat berkembang karena ia dituntut dapat bekerja sama dengan orang lain.

c. Latihan ketrampilan fisik

Berbagai latihan fisik dapat membantu meningkatkan ketrampilan motorik anak dengan menyesuaikan usia anak. Contohnya saja kegiatan berjalan diatas papan titian ataupun kegiatan fisik yang lain. Selain melatih kekuatan otot, aktivitas tersebut juga dapat melatih keseimbangan.

d. Olahraga

Bebagai kegiatan olahraga dapat meningkatkan kesehatan dan pertumbuhan anak. Selain itu kegiatan olahraga juga menggunakan anggota tubuh. Olahraga harus dilakukan sesuai dengan perkembangan motorik pada anak. Seperti berenang, sepak bola, tenis meja, bulu tangkis, ataupun senam.⁵⁰

Sesuai dengan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa kecerdasan kinestetik seseorang dapat diukur maupun dilihat dari kemampuan dirinya cepat tanggap dengan kegiatan-kegiatan fisik, kecerdasan kinestetik dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan fisik yakni: menari, drama, latihan ketrampilan fisik, dan olahraga.

D. Tinjauan Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya

⁵⁰ Munif Chatib dan Said Alamsyah, *Sekolah Anak-Anak Juara (Bandung: Kaifa 2012)* hal. 87

1. Pengertian Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh peserta didik dan pendidik.⁵¹

Selain itu Hamalik juga mengemukakan pendapatnya bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang dibentuk dengan mengaitkan beberapa unsur-unsur yaitu unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵² Sedangkan menurut Sani, pembelajaran merupakan penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada peserta didik.⁵³

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada peserta didik yang disusun atas unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai sistem yang mempunyai berbagai komponen tertentu, dimana komponen tersebut saling berkaitan dan berhubungan. Komponen-komponen yang terdapat pada

⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Jakarta: Sinar Grafika.

⁵² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 57

⁵³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 40

pembelajaran yaitu: tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja, sebab semua komponen saling berkaitan dalam menunjang keberhasilan dari strategi yang telah ditentukan.⁵⁴

1) Guru

Guru merupakan faktor terpenting dalam sebuah proses pembelajaran, sebab guru sebagai pelaku dalam pembelajaran. Komponen guru tidak dapat diganti oleh komponen lain. Maka dari itu, guru dalam memperbaharui atau merenovasi pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2) Peserta didik

Peserta didik ialah salah satu komponen sebagai pelaku belajar, atau disebut dengan orang yang melaksanakan aktivitas belajar guna meningkatkan potensi dan kemampuan didalam dirinya agar dapat menggapai tujuan dari kegiatan belajar

3) Tujuan

Tujuan disini sebagai patokan awal yang dijadikan sebagai acuan dalam penentuan strategi, materi, media, maupun evaluasi. Untuk itu dalam strategi, penentuan tujuan merupakan komponen yang pertama yang harus ditentukan dengan baik bagi pengajar.

4) Sumber Pembelajaran

⁵⁴ Ngalimun, *Strategi Pembelajaran Dilengkapi dengan 65 Model Pembelajaran*, (Yogyakarta:Dua Satria Offset, 2017), hal. 17

Sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk rujukan dimana kita dapat mendapatkan bahan pembelajaran. Maka dari itu sumber belajar dapat didapatkan tidak hanya pada buku saja, melainkan pada masyarakat, manusia, lingkungan, dan lain-lain.

5) Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk menggapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan. Pemilihan metode yang tepat bagi guru akan mempengaruhi keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar yang sedang dilaksanakan.

6) Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, maka penentuan strategi pembelajaran dengan merumuskan beberapa komponen pembelajaran yang sesuai dengan standar proses pembelajaran dan keadaan atau kondisi selama proses kegiatan belajar mengajar.

7) Evaluasi

Evaluasi bertujuan untuk menilai apakah strategi yang digunakan dapat mencapai hasil yang maksimal atau belum. Jadi, evaluasi juga digunakan sebagai pegangan untuk menentukan strategi yang akan digunakan untuk kedepannya.⁵⁵

⁵⁵ Ibid., hal 17.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam pembelajaran terdapat komponen-komponen yang perlu diperhatikan dan saling berkaitan dengan komponen satu sama lain. Komponen tersebut antara lain guru sebagai pelaku pembelajaran, peserta didik sebagai komponen dalam menunjang kegiatan belajar, tujuan sebagai komponen utama dalam penentuan sebuah strategi, sumber pembelajaran sebagai rujukan bahan untuk mengajar, metode sebagai cara untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dirumuskan sesuai dengan standar pembelajaran, dan evaluasi sebagai perbaikan kedepan untuk keberhasilan sebuah strategi yang telah dipilih.

b. Pengertian Seni Budaya dan Prakarya

Pada pendidikan kurikulum 2013, pelajaran seni budaya dan prakarya di sekolah dasar sudah termasuk ke dalam pelajaran tema. Seni budaya dan prakarya merupakan salah satu yang wajib diajarkan di sekolah dasar, karena mata pelajaran ini adalah pendidikan seni yang berbasis budaya yang terdiri dari empat aspek yaitu seni tari, seni musik, seni rupa, dan prakarya dimana didalamnya terkandung nilai humaniora guna untuk merangsang ketrampilan berpikir bagi peserta didik.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, seni budaya dan prakarya dapat diartikan sebagai salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan ataupun jiwa seni yang ada pada diri peserta didik agar mampu berperan dalam

mengembangkan dan melestarikan kebudayaan dalam berbagai tingkatan. . Seni budaya dan prakarya diajarkan secara konkrit sehingga dapat dirasakan oleh peserta didik dan itu mencakup aspek seni rupa, seni musik, seni tari, dan prakarya.⁵⁶

Sedangkan pengertian seni budaya dan prakarya menurut Permendikbud No. 57 Tahun 2014 adalah kegiatan belajar yang menampilkan karya seni keindahan, artistik, dan kreatif yang berasal dari norma, nilai, dan perilaku seni budaya yang diterapkan pada tingkat pendidikan dasar yang diajarkan secara nyata dan menyeluruh yaitu mencakup semua aspek dengan melalui pendekatan tematik.⁵⁷

Selain pendapat di atas, menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Susanto seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari perasaan yang bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya yang menikmati seni tersebut.⁵⁸

Berdasarkan beberapa pengertian seni budaya dan prakarya di atas, dapat disimpulkan bahwa seni budaya dan prakarya adalah salah satu mata pelajaran yang kegiatannya menampilkan karya seni keindahan, artistik, dan kreatif yang berasal dari norma, nilai, dan perilaku seni budaya yang diterapkan pada tingkat pendidikan dasar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan ataupun jiwa seni yang ada pada diri peserta didik agar mampu berperan dalam

⁵⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

⁵⁷ Permendikbud, *Kurikulum 2013 SD*, (Jakarta: Permendikbud RI, 2014)

⁵⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia, 2013), hal. 261

mengembangkan dan melestarikan kebudayaan dalam berbagai tingkatan.

2. Fungsi dan Tujuan Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya

Setiap pendidikan tentunya memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Dalam pendidikan seni budaya dan prakarya memiliki tujuan dan fungsi untuk membangun dan mengembangkan sikap serta kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi. Dari hal tersebut mata pelajaran seni budaya dan prakarya ini sangat penting untuk peserta didik. Fungsi pendidikan seni di sekolah dasar yaitu sebagai berikut:

a. Media ekspresi diri

Ekspresi diri dalam pendidikan seni ini mengungkapkan siswa yang muncul dari dalam diri, yang berkaitan dengan emosi, pikir, imajinasi, dan keinginan anak tanpa memperhatikan kejelasan dari ungkapannya dapat dimengerti orang lain ataupun tidak.

b. Media komunikasi

Sebagai media komunikasi dalam memahami suatu hal yang baru. Misalnya seni sebagai media komunikasi siswa yang sedang memahami teknik bermain piano yang bermakna bagi orang lain, maka seni diungkapkan berfungsi sebagai media komunikasi.

c. Media bermain

Kegiatan bermain disini dimaksudkan dengan bermain dengan unsur seni seperti bermain dengan garis, warna, bentuk, dan seni rupa.

Kemudian bergerak dalam seni tari, bermain peran dalam seni drama, bermain bunyi pada seni musik.

d. Media pengembang bakat

Bakat merupakan kemampuan dasar manusia yang tidak diperoleh melalui latihan, namun bakat tidak akan berkembang secara maksimal dan bahkan hilang jika lingkungan tidak mendukung untuk mengembangkannya. Peserta didik perlu diberikan kesempatan dalam mengikuti kegiatan seni untuk mengembangkan bakat, minat, Kreativitas, dan kecerdasan kinestetiknya di bidang seni sehingga kemampuan mereka dapat digali dan dikembangkan.⁵⁹

Jadi fungsi dari pembelajaran seni budaya dan prakarya adalah sebagai wadah siswa dalam mengekspresikan diri, sebagai komunikasi dalam memahami sesuatu hal yang baru bagi siswa dan ingin mempelajarinya, sebagai media bermain dengan maksud agar mereka bisa bermain sehingga dapat mengeksplor mereka dalam berkreasi, dan sebagai media pengembangan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

Mata pelajaran seni budaya dan prakarya tidak hanya asal diberikan kepada peserta didik, namun pendidikan seni ini memiliki tujuan untuk membangun dan mengembangkan sikap serta kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi sehingga tujuan dari pendidikan dapat tercapai. Pelajaran seni budaya dan prakarya ini juga

⁵⁹ Sri Indah, "Peningkatan Kreativitas Seni Kriya 3 Dimensi Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya Melalui Media Barang Bekas Pada Siswa Kelas IV A MIN 1 Lamongan", (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Skripsi, 2020), hal. 30-31

terbilang penting dalam perkembangan pendidikan dasar, maka dari itu pendidikan seni dimasukkan dalam pendidikan sekolah dasar.

Selain itu tujuan pendidikan seni budaya dan prakarya bukan hanya untuk membina anak menjadi seniman, tetapi untuk mendidik anak menjadi pribadi yang lebih kreatif. Pembelajaran seni budaya dan prakarya juga memberikan pengalaman terhadap peserta didik dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi dan berapresiasi pada bidang seni. Pengalaman yang diciptakan tersebut tidaklah dimiliki oleh mata pelajaran lainnya.

Menurut Kristanto tujuan dari seni budaya dan prakarya (SBdP) untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, dan nilai yang ada pada siswa sehingga menjadikan individu ataupun makhluk sosial budaya. Selain itu adapun tujuan dari seni budaya dan prakarya sebagai berikut:

- a. Memberikan pengalaman yang membekas pada peserta didik agar anak mampu mengembangkan kepekaan artistik dan potensi kreatifitas yang mereka miliki
- b. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengungkapkan ide, perasaan, gagasan mereka.
- c. Membentuk pribadi yang sempurna.⁶⁰

Jadi, tujuan dari mata pelajaran seni budaya dan prakarya adalah memberikan pengalaman yang estetis kepada peserta didik

⁶⁰ Ardipal, *Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan*, Jurnal, Volume 11 Nomor 1, 2010, hal. 3

untuk mengungkapkan ide, perasaan, gagasannya dengan sekreatif mungkin sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir, sikap, nilai yang ada pada peserta didik untuk menjadi pribadi yang sempurna.

E. Tinjauan Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

Dalam kondisi seperti ini dengan adanya penyebaran Virus Covid-19 maka pendidikan di Indonesia tentunya tak ingin terhambat dalam pelaksanaannya, maka dari itu solusi agar pendidikan tidak terhambat dengan menerapkannya pembelajaran daring pada semua jenjang pendidikan, baik pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Untuk mencegah penyebaran virus yang ada maka pemerintah menerapkan konsep belajar di rumah masing-masing yang direalisasikan dengan istilah belajar model daring yang didalamnya tetap ada interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Untuk menerapkan pembelajaran daring ini perlu menerapkannya kemajuan teknologi informasi dan akses internet.

Kata daring adalah akronim dalam jaringan, maksudnya terhubung dalam jejaring internet, komputer, dan sebagainya. jadi proses belajar mengajar guru, dosen, siswa, dan mahasiswa dilaksanakan dalam keadaan belajar daring, termasuk pada pemberian tugas. Istilah daring sering digunakan pada teknologi internet. Kata daring yang disebut juga dalam

jaringan ini merupakan kata lain dari kata *Online*. Daring merupakan terjemahan dari kata *online* yang memiliki arti tersambung pada jaringan internet.⁶¹

Pembelajaran daring itu sendiri menurut Isman yang dikutip oleh Wahyu Aji diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dimana guru dengan siswa dapat berinteraksi dengan baik melalui aplikasi seperti *WhatsApp Group*, telepon, *classroom*, *zoom*, *video converence*, maupun *live chat* sehingga siswa tidak terikat oleh waktu dan dapat dilakukan dimana dan kapan saja.⁶² Selain itu Yuliani, dkk juga mengemukakan pendapatnya bahwa:

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran dimana guru dan siswa saling berinteraksi dengan menggunakan internet yang perlu adanya perangkat mobile yang dapat dilakukan dimana dan kapan saja.⁶³

Pembelajaran daring juga diartikan sebagai pembelajaran yang sistem pembelajarannya dapat dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung antara guru dan juga siswa, namun menggunakan *platform* sehingga proses pembelajaran dapat dibantu dengan jarak jauh. Maka dari itu, langkah pembelajaran daring ini dilakukan agar pendidikan tetap berjalan dengan baik dalam keadaan pencegahan penyebaran virus covid-19 ini. Sejalan dengan hal tersebut tujuan dari pembelajaran daring ini

⁶¹ R. Giang K, *Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Era Covid-19*, (Banyumas: Lutfi Gilang, 2020), hal. 17

⁶² Wahyu Aji Fatma Dewi, *Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, April 2020 diakses dalam <http://edukatif.org/index.php/edukatif/index> pada tanggal 19 Februari 2021 pukul 15.01, hal. 56

⁶³ Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan : Teori dan Penerapan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 3

adalah memberikan pembelajaran bermutu dalam jaringan secara masif agar siswa masih mendapatkan pendidikan ataupun pembelajaran lebih banyak dan lebih luas meskipun dalam kondisi saat ini.⁶⁴

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang mampu mempertemukan guru dan siswa dengan bantuan internet yang memerlukan dukungan perangkat mobile dengan menggunakan beberapa aplikasi diantaranya *WhatsApp Group*, telepon, *classroom*, *zoom*, *video converence*, maupun *live chat* dengan tujuan memudahkan siswa dalam mengakses informasi dan memiliki keluwesan waktu belajar kapan dan dimana saja yang mereka mau. Adapaun tujuan dari pembelajaran daring tersebut agar pendidikan tetap berjalan dengan efektif meskipun dengan keadaan seperti ini dengan memberikan pembelajaran yang bermutu dalam jaringan secara masif.

2. Manfaat Pembelajaran Daring

Dalam situasi penyebaran virus Covid-19 pembelajaran daring merupakan salah satu upaya dalam pemutusan mata rantai pem=nyebaran virus tersebut. Dengan menerapkan sistem pembelajaran daring dunia pendidikan haruslah siap mengikuti perkembangan teknologi yang semakin maju agar mendapatkan penddikan yang bbermutu sehingga peserta didik mendapatkan pembelajaran yang layak serta efisisen. Tidak hanya pada aspek ekonomi namun halnya aspek pendidikan juga

⁶⁴ Oktavia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, *Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19*, dalam *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Volume 8, Nomor 3, tahun 2020 diakses dalam <http://journal.unesa.ac.id/index.php/ipap> pada tanggal 19 Februari 2021 pukul 15.01 WIB, hal. 498

mengalami perubahan ditengah kondisi ini. Perubahan pada penyelenggaraan pendidikan kali ini adalah bagaimana menggunakan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran daring sebagai media utama. Dalam hal ini pembelajaran daring dianggap merupakan metode pembelajaran yang efektif dan cocok untuk menunjang pendidikan saat ini.

Adapun manfaat dari pembelajaran daring menurut Meidiawati, dkk dalam pendidikan yaitu sebagai berikut:⁶⁵

- a. Sebagai pembangun interaksi dan diskusi untuk guru dan siswa dengan tepat guna dan sasaran.
- b. Siswa dapat berdiskusi dan berinteraksi dengan temannya tanpa melalui guru.
- c. Memudahkan interaksi antara guru dengan siswa dan juga dengan orang tua
- d. Guru dapat memberikan gambar maupun video sebagai materi sehingga murid dapat mengunduh bahan ajar.
- e. Dapat memberikan keluwesan waktu belajar siswa sehingga bisa dilakukan dimana dan kapan saja tanpa ada keterikatan dengan waktu.

Pada pembelajaran daring juga dapat memotivasi siswa untuk melakukan hal baru baik selama proses pembelajaran maupun pada saat mereka menggunakan media belajar. Selain itu, siswa secara otomatis

⁶⁵ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), hal. 6

tidak hanya belajar tentang materi yang telah disampaikan namun juga mempelajari cara belajar itu sendiri.⁶⁶

Maka dalam pembelajaran daring ini terdapat manfaat yakni antara lain: dapat membangun interaksi dan diskusi untuk guru dan siswa dengan tepat guna dan sasaran, siswa dapat berkomunikasi dengan temannya tanpa adanya guru, memudahkan interaksi antara guru dengan siswa dan juga dengan orang tua, Guru dapat memberikan gambar maupun video sebagai materi sehingga murid dapat mengunduh bahan ajar, dapat memberikan keluwesan waktu belajar siswa sehingga bisa dilakukan dimana dan kapan saja tanpa batas waktu.

3. Media Pembelajaran Daring

Untuk menunjang pembelajaran agar terlaksana dengan tepat guna maka guru perlu menggunakan media pembelajaran online. Dalam pembelajaran daring ini media yang digunakan guru dapat digunakan pula oleh siswannya sehingga interaksi pada kegiatan belajar mengajar dengan optimal. Media pembelajaran memiliki arti perantara dari kata “medium”. Media juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan sebagai perantara penyaluran materi sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan.⁶⁷

Dalam pembelajaran daring ini terdapat berbagai macam media dengan tujuan untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran daring

⁶⁶ Ibid., hal. 7

⁶⁷ M. Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran*, (Jember: CV Pustaka Abadi, 2017), hal.9

maka diperlukan bantuan dengan adanya media online dalam pembelajaran daring ini, seperti E-learning, Google Class, Zoom, Whatsapp, Youtube live, Google Meet, Edmodo, Facebook, dan masih banyak lagi.⁶⁸

Saat ini guru – guru banyak memanfaatkan beberapa teknologi informasi digunakan sebagai media pembelajaran online ini. Media tersebut diantaranya :

a. Zoom

Aplikasi zoom merupakan salah satu aplikasi yang dapat digunakan pada pembelajaran daring dengan cara melakukan pembelajaran secara virtual. Pada aplikasi ini guru dengan peserta didik bertemu secara virtual sehingga kegiatan belajar mengajar tetap berjalan dengan optimal.

b. Google Class

Google class adalah sebuah aplikasi yang dirancang oleh google untuk mempermudah guru dalam membagikan materi ataupun tugas untuk peserta didik. Dalam aplikasi google classroom ini guru dapat memberikan kelonggaran waktu dalam mengumpulkan tugas. Dengan begitu peserta didik dilatih untuk tetap menerapkan kedisiplinan meskipun dalam pembelajaran jarak jauh.⁶⁹

⁶⁸ Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*,.... hal. 11

⁶⁹ Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan : Teori dan Penerapan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), hal. 6

c. Whatsapp

Whatsapp merupakan aplikasi yang sangat populer saat ini, aplikasi ini merupakan aplikasi gratis yang mudah didapatkan diakses pada *Play Store*. Semua orang bisa mengunduh dan menggunakan aplikasi whatsapp ini. Dalam aplikasi ini dapat melakukan percakapan baik dengan mengirim teks, suara, video, link, dokumen, foto, dan lainnya sehingga memudahkan guru dalam memberikan materi maupun tugas pada proses pembelajaran jarak jauh. Aplikasi whatsapp ini merupakan aplikasi yang sering digandrungi semua kalangan untuk berinteraksi melalui internet.

d. Youtube

Aplikasi youtube adalah aplikasi untuk mengupload video. Aplikasi ini banyak digunakan untuk berbagi video, selain itu aplikasi youtube ini juga digunakan dalam pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online seperti ini dijadikan sebagai sumber belajar atau media belajar. Melalui youtube ini guru dapat mengakses video baik mendownloadnya atau mengunggah video materi yang telah dibuat untuk menunjang proses pembelajaran online.⁷⁰

Aplikasi – aplikasi yang sudah dijelaskan di atas dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi ataupun penugasan guna menunjang proses pembelajaran jarak jauh. Dengan adanya aplikasi tersebut maka proses pembelajaran akan lebih efektif dan

⁷⁰ Ibid., hal. 6

efisien pada pembelajaran daring. Penggunaan whatsapp, google classroom dapat digunakan oleh guru secara baik dalam menyampaikan informasi, materi, ataupun tugas yang diberikan kepada peserta didik, sedangkan aplikasi zoom sangat bermanfaat untuk guru agar dapat menyampaikan materi secara tatap muka meskipun secara virtual sehingga pengajar dengan peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dan adanya feedback dari peserta didik dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat terasa menyenangkan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Dalam penggunaan pembelajaran daring pastinya memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan dalam pembelajaran daring ini telah kita rasakan bahwa tidak ada keterikatan oleh waktu ketika kita hendak melakukan pembelajaran. Maksudnya waktu yang digunakan untuk belajar lebih leluasa dan juga dalam pembelajaran online ini kita dapat belajar dimana pun tidak harus pergi ke sekolah. Sesuai dengan kondisi saat ini pembelajaran tidak bisa dilakukan di sekolah dengan bertemu banyak orang. Maka dari itu pemerintah menerapkan pembelajaran jarak jauh atau belajar di rumah masing-masing.⁷¹

Selain kelebihan, pada pembelajaran daring ini juga memiliki kekurangan. Banyak kasus guru ataupun peserta didik masih kebingungan dalam proses pembelajaran daring akibat tidak menguasai penggunaan teknologi dengan baik. Maka dari itu guru maupun peserta didik dituntut

⁷¹ Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan : Teori dan Penerapan...*, hal. 25

untuk bisa menguasai teknologi sebab, pada dasarnya proses pembelajaran daring ini merupakan pembelajaran yang berbasis teknologi dengan mengakses pada jaringan internet. Selain itu, terdapat contoh lain dari kekurangan pembelajaran daring, yakni pada pembelajaran seorang guru juga tidak bisa mengawasi peserta didik secara langsung, hanya bisa mengawasi secara virtual saja. Adapaun kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran daring sebagai berikut :

a. Kelebihan Pembelajaran Daring

Pada pembelajaran daring ini terdapat keuntungan bagi berbagai pihak yang andil dalam proses pembelajaran daring. Pihak yang ikut serta dalam proses pembelajaran ini maka akan memberikan dampak positif dengan pembelajaran daring tersebut, yaitu sekolah, guru, siswa, dan juga orang tua. Adapaun keuntungan dari berbagai pihak tersebut antara lain:

- 1) Satuan Pendidikan atau sekolah\
 - a) Sistem informasi manajemen yang diterapkan akan semakin terkendali
 - b) Sarana atau fasilitas pembelajaran daring terpenuhi
- 2) Bagi guru atau tenaga pendidik
 - a) Tidak menyita banyak waktu
 - b) Tidak terfokus pada satu tempat
 - c) Mendapatkan pengalaman baru mengenai media atau aplikasi dalam pengajaran

- d) Guru lebih melek teknologi dan pelan-pelan bisa menguasai teknologi
 - e) Mendorong guru dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.⁷²
- 3) Bagi siswa atau peserta didik
- a) Siswa menjadi lebih menguasai ilmu dan teknologi
 - b) Siswa dapat mengulang materi yang belum mereka pahami
 - c) Waktu yang digunakan lebih singkat dan padat dibandingkan pembelajaran tatap muka
 - d) Menghambat biaya transportasi bagi yang rumahnya jauh
 - e) Tanya jawab bersifat fleksibel
 - f) Melatih tanggung jawab serta kemandirian siswa
 - g) Penggunaan gawai lebih bermanfaat
 - h) Mendapatkan pengalaman baru dalam belajar⁷³

Terdapat banyak sekali kelebihan dari pembelajaran daring ini yang menguntungkan banyak pihak yaitu mulai pihak satuan pendidikan yakni bisa sarana serta fasilitas daring menjadi terpenuhi, bagi seorang pendidik yaitu mendapatkan pengalaman baru dalam pengoperasian teknologi sehingga dapat lebih kreatif dalam membuat bahan ajar, bagi peserta didik akan lebih menguasai teknologi.

⁷² Ibid., hal. 26

⁷³ Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan : Teori dan Penerapan...*, hal. 27

b. Kekurangan Pembelajaran Daring

Selain adanya kelebihan dalam pembelajaran daring juga memiliki kekurangan yang terjadi pada pihak yang ikut serta dalam proses pembelajaran daring, antara lain:

- 1) Bagi sekolah atau satuan pendidikan
 - a) Membutuhkan persiapan yang matang untuk memenuhi proses pembelajaran daring
 - b) Tidak bisa mengakses fasilitas dan sarana dengan baik, seperti tidak ada sinyal internet, tidak memiliki *handphone*, dan sebagainya.
- 2) Bagi guru atau tenaga pendidik
 - a) Guru yang kurang mampu dalam menggunakan IT dituntut untuk bisa mengoperasikan IT
 - b) Banyak guru yang tidak menguasai IT
 - c) Guru tidak memiliki fasilitas atau media yang mendukung
 - d) Kesulitan dalam memberikan nilai
 - e) Keterbatasan ruang dan juga waktu dalam mengajar
 - f) Harus kreatif dalam membuat perencanaan baru untuk mengajar
- 3) Bagi siswa atau peserta didik
 - a) Terdapat siswa yang kurang menguasai teknologi
 - b) Jaringan internet tidak stabil
 - c) Tidak memiliki laptop ataupun *handphone*

- d) Kurang komunikasi langsung dengan guru
 - e) Dibeberani dengan banyak tugas
 - f) Mudah bosan dan jenuh
 - g) Kurangnya komunikasi yang aktif.⁷⁴
- 4) Bagi orang tua
- a) Tidak bisa mendampingi anak belajar karena banyak pekerjaan
 - b) Mengeluarkan banyak biaya untuk mengakses jaringan internet
 - c) Kesulitan dengan materi yang harus dijelaskan kepada siswa jika terdapat siswa yang tidak paham dengan materi.⁷⁵

Dengan adanya kekurangan yang terdapat pada pembelajaran daring ini dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk pembelajaran ke depannya agar lebih baik lagi. Adapun kekurangan pembelajaran daring ini juga berdampak pada beberapa pihak yaitu pihak satuan pendidikan harus memerlukan persiapan yang matang untuk menunjang proses pembelajaran, selain itu bagi guru atau pendidik juga berdampak yakni guru dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat bahan ajar sehingga proses pembelajaran tetap menarik perhatian siswa. Selain pendidik peserta didik juga mendapatkan pengaruhnya yakni peserta didik mau tidak mau harus memiliki alat teknologi dan jaringan internet untuk mengikuti proses pembelajaran. Tidak untuk peserta didik saja pembelajaran daring ini juga berdampak

⁷⁴ Ibid., hal. 28

⁷⁵ Meda Yuliani, dkk, *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan...*, hal. 29-30

pada orang tua yaitu dengan pembelajaran daring ini pembelajaran dilakukan di rumah dan orang tua harus mendampingiya ketika belajar, belum lebih jika orang tua mempunyai kesibukan menjadi tidak bisa mendampingi anaknya.

F. Penelitian Terdahulu

Studi penelitian ini dimaksudkan untuk mencari informasi-informasi yang berhubungan dengan masalah yang dipilih sebelum meaksanakan penelitian. Pada penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya atau penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah hasil penelitian yang sudah teruji kebenarannya. Maka dari itu, hasil penelitian terdahulu dalam penelitian sebagai berikut:

1. Iin Asri Nura'in (2019) berjudul "Strategi Guru Dalam Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik Pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung". Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang hasilnya menunjukkan bahwa: (1) Strategi guru yang digunakan dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran senam irama di MIN 7 tulungagung adalah strategi *Interactive Learning* (Pengajaran Interaktif) yang menggunakan metode ceramah dipadukan dengan metode demonstrasi, metode tanya-jawab, serta metode kerja kelompok dengan menggunakan media audio-visual berupa video yang disiarkan melalui TV. (2) Strategi yang digunakan oleh guru dalam

pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan bola voli ialah strategi *Interactive Learning* (Pengajaran Interaktif) dengan menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan metode demonstrasi, metode tanya-jawab, dan metode kerja kelompok dengan media yang digunakan adalah media gambar dan media nyata. (3) Strategi yang digunakan oleh guru dalam pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik pada pembelajaran permainan kasti di MIN 7 Tulungagung ialah strategi *Interactive Learning* (Pengajaran Interaktif) dengan menggunakan metode pengulangan, metode bimbingan yang dikolaborasikan dengan metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab, dan metode kelompok dengan media yang digunakan adalah media visual berupa gambar. Ada kesamaan antara penelitian Iin Asri Nura'in dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama berkaitan tentang strategi guru dalam meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa, dan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada pembelajaran yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menggunakan mata pelajaran seni budaya dan prakarya.

2. Nur Ermawati (2017) berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak di TK Aisyiyah Ngampo Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif

yang hasilnya menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di TK Aisyiyah Ngampo Kismoyoso Ngemplak Boyolali tahun ajaran 2016/2017 diantaranya dengan menggunakan kegiatan berenang dengan tujuan agar anak memiliki daya tahan tubuh yang kuat, kemudian senam dengan begitu dapat meningkatkan kecerdasan gerak kinestetik anak dalam hal koordinasi gerak tubuh, dan yang terakhir melukis karena mampu mengembangkan kecerdasan kinestetik anak dalam hal koordinasi serta ketrampilan tangan, mata, dan pikiran anak. Kesamaan penelitian Nur Ermawati dengan penelitian ini adalah sama-sama berkaitan dengan peningkatan kecerdasan kinestetik siswa dan penggunaan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada sasaran dan tindakan guru. Penelitian Nur Ermawati ini bersasaran pada anak TK dan lebih mengutamakan pada upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa, sedangkan peneliti bersasaran pada anak di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan mengutamakan strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa.

3. Malikhatul Hasna (2019) berjudul “Strategi Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Siswa dalam Pembelajaran Penjasorkes di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif yang hasilnya menunjukkan bahwa strategi pengembangan kecerdasan kinestetik dilakukan dalam

pembelajaran penjasorkes di MI Muhammadiyah Karanglewas Kidul dengan menggunakan strategi permainan hitam hijau dan permainan zig-zag melalui aspek yang ada dalam kecerdasan kinestetik (keseimbangan, kelincahan, kekuatan, dan koordinasi). Ada kesamaan antara penelitian Malikhatul Hasna dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu terdapat pada tujuan penelitian dan sama sama berkaitan dengan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Malikhatul Hasna meneliti kecerdasan pada pembelajaran penjasorkes sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada pembelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP).

Adapun Secara garis besar penelitian terdahulu dinyatakan pada tabel 2.1 berikut. Dalam tabel penelitian ini bertujuan sebagai rujukan yang digunakan oleh peneliti. Hal tersebut juga digunakan untuk mengetahui perbedaan serta persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Sebab dengan adanya perbedaan dan persamaan untuk mengetahui keterbaruan yang ada pada penelitian ini. Selain itu, agar tidak adanya plagiasi dalam penelitian ini.

Tabel 2.1 Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Digunakan sebagai Rujukan Peneliti

No	Nama Peneliti	Tahun Terbit	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Iin Asri Nura'in	2019	Strategi Guru Dalam Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Peserta Didik Pada Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di MIN 7 Tulungagung.	Mengkaji strategi guru dalam meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan kinestetik siswa, dan pendekatan kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang digunakan berbeda. 2. Penelitian ini mengkaji kecerdasan kinestetik pada pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sedangkan penelitian ini mengkaji kecerdasan kinestetik siswa pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) melalui pembelajaran daring.
2.	Nuri Ermawati	2017	Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak di TK Aisyiyah Ngampo Kismoyoso Ngemplak Boyolali Tahun Ajaran	Sama-sama mengkaji berkaitan dengan peningkatan kecerdasan kinestetik siswa dan menggunakan metode kualitatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian yang digunakan oleh kedua penelitian berbeda. 2. Fokus penelitian berbeda, jika penelitian Erma hanya berfokus pada

			2016/2017		<p>kecerdasan kinestetik anak TK, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kecerdasan kinestetik siswa pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) melalui pembelajaran daring.</p> <p>3. Objek penelitian berbeda.</p> <p>4. Penelitian Nur Ermawati mengkaji upaya yang dilakukan guru sedangkan penelitian ini mengkaji strategi yang dilakukan guru pada pembelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) melalui pembelajaran daring.</p>
3.	Malikhatul Hasna	2019	Strategi Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Siswa dalam Pembelajaran Penjasorkes di MI Muhammadiyah	Kesamaan penelitian Malikhatul Hasna dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu terdapat pada tujuan penelitian dan	<p>1. lokasi penelitian yang digunakan berbeda.</p> <p>2. Penelitian Malikhatul mengkaji kecerdasan kinestetik pada</p>

			Karanglewas Kidul Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.	sama sama berkaitan dengan strategi yang digunakan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa.	pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sedangkan penelitian ini mengkaji kecerdasan kinestetik siswa pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) melalui pembelajaran daring.
--	--	--	---	--	---

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, onjek penelitian, fokus penelitian serta pada mata pelajaran yang digunakan. Peneliti terdahulu hanya memfokuskan penelitian pada kecerdasan kinestetik siswa pada mata pelajaran penjasorkes, sedangkan peneliti menggunakan mata pelajaran seni budaya dan prakarya. Persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan guna menjaga keorsinilitasnya sehingga tidak terjadi plagisi.

Ketiga penelitian terdahulu di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu memiliki persamaan tentang pembahasan strategi untuk meningkatkan atau mengembangkan kecerdasan kinestetik. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada mata pelajaran yang diambil, fokus penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan mata pelajaran seni budaya dan prakarya serta fokus penelitian

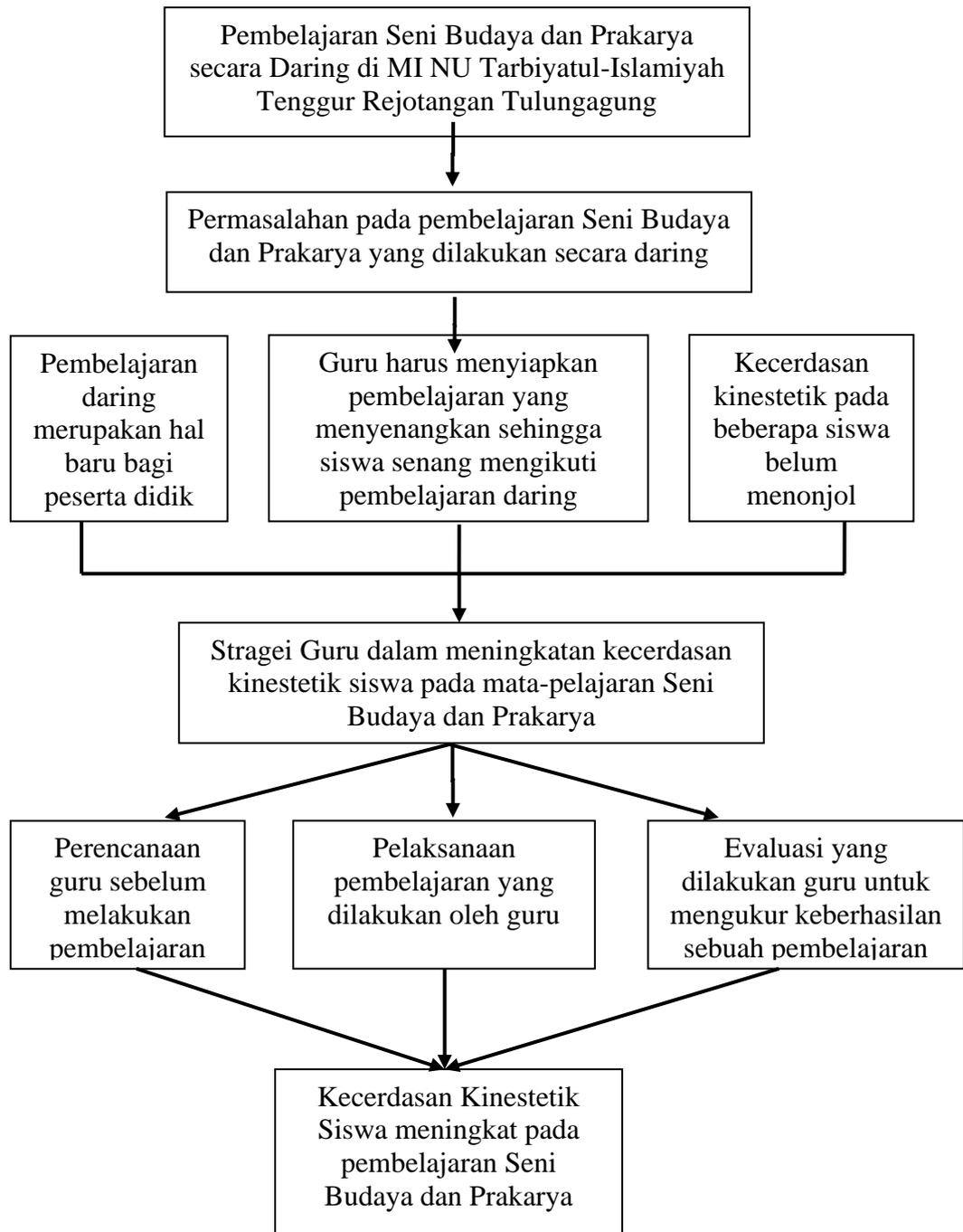
yang digunakan yaitu strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa. Adapun perbedaan lain yakni penelitian ini menggunakan pembelajaran yang berbasis daring. Keterbaruan dalam penelitian ini yaitu peneliti ingin memfokuskan pada strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa sehingga kecerdasan kinestetik pada siswa meningkat. Keterbaruan yang lain yaitu pada mata pelajarannya, jika penelitian sebelumnya terdapat pada mata pelajaran penjasorkes maka penelitian pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya dimana mata pelajaran ini juga masih berhubungan dengan kecerdasan kinestetik pada anak. Keterbaruan yang lain yaitu penelitian ini dilakukan pada masa Covid-19 yang mana pembelajaran dilakukan secara daring. Peneliti merasa fokus penelitian ini belum ada di penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dalam penelitian ini terdapat harapan besar untuk mempermudah guru dalam mengemas pembelajaran seni budaya dan prakarya di masa pandemi covid-19 ini.

G. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan gambaran dalam peneliti untuk berpikir yang menjelaskan tentang cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial serta perlakuan peneliti terhadap ilmu dan juga teori.⁷⁶ Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian.

⁷⁶ Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi Dengan Aplikasi Program SPSS*, (Bandung: Buahbatu, 2008), hal. 14

Strategi Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung, adalah segala usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik siswa pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya (SBdP) di MI NU Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian. Berikut adalah paradigma penelitian yang tertuang pada bagan:



Bagan 1.1 Paradigma Penelitian